

ANALOGI GRAMATIKAL BERBASIS AYAT AL-QUR'AN DALAM PEMBELAJARAN NAHWU DASAR PADA SANTRI TAHFIDZ

Ahmad Rifan Arya Saputra¹, Isna Finurika²

¹²Universitas Sunan Drajat Lamongan; Indonesia

Correspondence E-mail; uchihaalhafidz@gmail.com

Submitted: 10/06/2026

Revised: 16/06/2026

Accepted: 01/07/2026

Published: 13/07/2026

Abstract

This study examines the implementation of grammatical analogies based on Quranic verses in basic Arabic syntax instruction for Tahfidz (Quran memorization) students at the Sunan Drajat Islamic Boarding School in Lamongan. The research aims to identify the forms of grammatical analogies derived from Quranic verses, describe their implementation in the learning process, and analyze their contribution to the students' understanding of syntax. A qualitative approach with a case study design was employed. Primary data were obtained from syntax teachers, supervisors, and students, while secondary data were gathered from relevant literature. Data collection involved observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis utilized the interactive model proposed by Miles, Huberman, and Saldaña—comprising data condensation, data display, and conclusion drawing—while data validity was ensured through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The results reveal nine dominant forms of grammatical analogies used in basic syntax instruction: mubtada'–khabar, fi'il–fa'il, maf'ul bih, jar wa majrur, mudhaf–mudhaf ilaih, na'at–man'ut, isim isyarah, inna wa akhawatuha, serta kana wa akhawatuha. The implementation of these analogies proceeded through three stages—planning, instruction, and evaluation—utilizing Quranic verses already familiar to the students as the primary learning resources. Furthermore, the study demonstrates that Quran-based grammatical analogies positively contribute to students' understanding of syntactic rules, syntactic analysis skills, Arabic text reading proficiency, and motivation to learn. Therefore, integrating tahfidz activities with syntax instruction—using grammatical analogies derived from Quranic verses—serves as a contextual and meaningful learning strategy to strengthen both the grammatical competence and Quranic understanding of tahfidz students.

Keywords

Arabic Language Learning; Basic Arabic Syntax; Grammatical Analogy; Quranic Verses; Quran-Memorizing Students.



© 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pembelajaran nahwu merupakan salah satu disiplin ilmu dasar dalam pendidikan bahasa Arab yang berfungsi sebagai instrumen untuk memahami struktur kalimat, menentukan fungsi gramatikal kata, serta menghindari kesalahan dalam memahami makna teks Arab (Nujaima & Kurniawan, 2024a). Penguasaan nahwu menjadi kebutuhan mendasar bagi santri pesantren karena sebagian besar sumber ajaran Islam, baik Al-Qur'an, hadis, maupun kitab turats, ditulis dalam bahasa Arab yang menuntut pemahaman gramatikal yang baik (Nasrullah & Jamroh, 2025). Secara ideal, pembelajaran nahwu tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori dan hafalan kaidah, tetapi juga mampu membantu santri memahami struktur bahasa Arab secara aplikatif dalam berbagai teks yang mereka pelajari (Hamid dkk., 2024). Namun demikian, pembelajaran nahwu masih sering dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang sulit, abstrak, dan membebani karena banyaknya istilah teknis dan kaidah yang harus dihafal (Hastang & R, 2023). Akibatnya, tidak sedikit santri yang mampu menghafal rumusan kaidah nahwu tetapi mengalami kesulitan ketika menerapkannya dalam membaca dan memahami teks Arab secara langsung.

Fenomena pembelajaran nahwu dasar di Asrama Tahfidz Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan menunjukkan karakteristik yang menarik dan berbeda dibandingkan dengan pembelajaran nahwu pada umumnya. Berdasarkan hasil observasi awal, santri tahfidz memiliki intensitas interaksi yang sangat tinggi dengan Al-Qur'an melalui kegiatan setoran hafalan, murojaah individu, murojaah kelompok, serta sima'an yang dilaksanakan secara rutin setiap hari. Data dokumentasi asrama menunjukkan bahwa sebagian besar santri telah menghafal antara 5–30 juz Al-Qur'an dan secara aktif berinteraksi dengan teks Arab Al-Qur'an selama lebih dari 3 jam setiap hari. Namun demikian, hasil wawancara dengan ustadz pengampu nahwu dan beberapa musyrif asrama menunjukkan bahwa kemampuan santri dalam menjelaskan fungsi gramatikal kata-kata yang terdapat dalam ayat yang mereka hafal masih bervariasi. Sebagian santri mampu melafalkan ayat dengan sangat baik, tetapi belum dapat menjelaskan kedudukan kata (*i'rab*), hubungan sintaktis antarkata, maupun pola gramatikal yang terdapat dalam ayat tersebut. Di sisi lain, observasi proses pembelajaran menunjukkan bahwa santri lebih cepat memahami materi ketika ustadz menggunakan ayat-ayat yang telah mereka hafal dibandingkan dengan contoh-contoh yang terdapat dalam kitab nahwu. Temuan ini memperlihatkan adanya paradoks akademik, yaitu tingginya intensitas interaksi santri dengan Al-Qur'an belum sepenuhnya diikuti oleh pemanfaatan hafalan tersebut sebagai sumber belajar nahwu secara sistematis. Padahal, hafalan Al-Qur'an yang

dimiliki santri merupakan modal linguistik yang sangat potensial untuk membantu memahami kaidah bahasa Arab. Fenomena inilah yang menjadi daya tarik penelitian karena menunjukkan adanya peluang integrasi antara program tahfidz dan pembelajaran nahwu melalui penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai sumber analogi gramatikal. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya berupaya mengkaji pembelajaran nahwu, tetapi juga mengungkap bagaimana hafalan Al-Qur'an dapat ditransformasikan dari sekadar target capaian tahfidz menjadi sumber belajar yang efektif dalam memperkuat kompetensi gramatikal santri.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara intensitas interaksi santri dengan ayat Al-Qur'an dan pemanfaatannya dalam pembelajaran kaidah bahasa Arab. Situasi tersebut menimbulkan kegelisahan akademik (*academic anxiety*) mengenai bagaimana pembelajaran nahwu dapat dikembangkan melalui pendekatan yang lebih kontekstual dengan memanfaatkan sumber belajar yang akrab dengan pengalaman belajar santri. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pembelajaran nahwu dan bahasa Arab dari berbagai perspektif. Penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah dan Jamroh menunjukkan bahwa pembelajaran nahwu dan sharaf memiliki kontribusi penting dalam memahami struktur gramatikal ayat-ayat musykilat dalam Al-Qur'an (Nasrullah & Jamroh, 2025). Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa penguasaan kaidah gramatikal menjadi fondasi utama dalam memahami makna teks Al-Qur'an secara tepat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hamid dkk. menemukan bahwa lingkungan bahasa di pesantren berperan signifikan dalam mendukung pemerolehan bahasa Arab melalui interaksi kebahasaan yang berlangsung secara intensif dan berkelanjutan (Hamid dkk., 2024). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Mahfudloh dan Basith mengungkapkan bahwa kompetensi sintaksis memiliki hubungan positif dengan kemampuan membaca teks Arab sehingga penguasaan struktur gramatikal berkontribusi terhadap efisiensi pemrosesan bahasa Arab. Penelitian yang dilakukan oleh Nujaima dan Kurniawan menunjukkan bahwa pembelajaran nahwu dan sharaf berperan penting dalam membantu peserta didik memahami struktur bahasa Arab dan membaca teks keagamaan secara mandiri (Nujaima & Kurniawan, 2024b). Selain itu, penelitian oleh Ihwan dkk. menemukan bahwa penguasaan ilmu nahwu dan sharaf berpengaruh terhadap kemampuan membaca kitab kuning sehingga kompetensi gramatikal menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Arab (Ihwan dkk., 2022).

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan pembelajaran bahasa Arab, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian

(*research gap*) yang perlu diisi. Pertama, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada pengaruh penguasaan nahwu terhadap kemampuan membaca teks Arab, sedangkan kajian mengenai strategi pembelajaran nahwu berbasis analogi gramatikal masih sangat terbatas. Kedua, sebagian besar penelitian membahas kompetensi sintaksis dan pembelajaran nahwu dalam konteks umum tanpa mengaitkannya dengan pengalaman hafalan Al-Qur'an yang dimiliki santri tahfidz (Nujaima & Kurniawan, 2024c). Ketiga, penelitian mengenai integrasi kegiatan tahfidz Al-Qur'an dengan pembelajaran ilmu alat, khususnya nahwu dasar, masih relatif jarang ditemukan. Keempat, belum banyak penelitian yang mengidentifikasi bentuk-bentuk analogi gramatikal yang bersumber dari ayat Al-Qur'an sebagai media pembelajaran nahwu (Ayu & Aminudin, 2026). Kelima, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi analogi gramatikal berbasis ayat Al-Qur'an pada santri Asrama Tahfidz Pondok Pesantren Sunan Drajat yang memiliki karakteristik kuat dalam pembelajaran tahfidz dan ilmu alat secara bersamaan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber analogi gramatikal dalam pembelajaran nahwu dasar, bukan sekadar sebagai objek kajian tafsir atau materi membaca bahasa Arab. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan aktivitas tahfidz Al-Qur'an dengan pembelajaran nahwu melalui pemanfaatan hafalan santri sebagai sumber belajar gramatikal (Anwar, 2024). Ketiga, penelitian ini mengidentifikasi bentuk-bentuk analogi gramatikal yang digunakan dalam menjelaskan konsep-konsep nahwu dasar kepada santri. Keempat, penelitian ini mendeskripsikan proses implementasi analogi gramatikal berbasis ayat Al-Qur'an dalam pembelajaran nahwu di lingkungan pesantren tahfidz. Kelima, penelitian ini menghasilkan formulasi konseptual mengenai strategi pembelajaran nahwu yang memanfaatkan kedekatan santri dengan Al-Qur'an sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang berfokus pada kompetensi sintaksis, metode pembelajaran nahwu, lingkungan bahasa, dan kemampuan membaca teks Arab, penelitian ini memfokuskan kajian pada pemanfaatan ayat Al-Qur'an sebagai analogi gramatikal dalam pembelajaran nahwu dasar di lingkungan santri tahfidz. Posisi penelitian ini tidak hanya mengkaji hasil pembelajaran, tetapi juga mengungkap bentuk analogi, proses implementasi, serta kontribusinya terhadap pemahaman nahwu dasar santri dalam konteks pesantren berbasis tahfidz Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis analogi gramatikal berbasis ayat Al-Qur'an dalam pembelajaran nahwu dasar pada santri Asrama Tahfidz Pondok Pesantren Sunan Drajat.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk analogi gramatikal yang digunakan dalam pembelajaran, mendeskripsikan implementasinya dalam proses pembelajaran nahwu dasar, serta menganalisis kontribusinya terhadap pemahaman kaidah nahwu santri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pembelajaran bahasa Arab berbasis Al-Qur'an serta kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran nahwu yang lebih kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan karakteristik lingkungan pesantren tahfidz.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian dilaksanakan di Asrama Tahfidz Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan tahfidz Al-Qur'an dan pembelajaran nahwu dasar. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa aktivitas pembelajaran nahwu dasar yang menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai sumber analogi gramatikal, interaksi antara ustadz dan santri selama proses pembelajaran, tanggapan santri terhadap penggunaan analogi gramatikal, serta informasi yang diperoleh dari wawancara dengan ustadz pengampu nahwu, musyrif tahfidz, dan santri. Adapun data sekunder berupa dokumen pembelajaran, modul nahwu, jadwal kegiatan tahfidz, buku mutaba'ah hafalan, arsip evaluasi pembelajaran, foto kegiatan pembelajaran, dan berbagai dokumen pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran nahwu di Asrama Tahfidz Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.

Penelitian dilaksanakan di Asrama Tahfidz Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan selama tiga bulan, yaitu mulai tanggal 1 Januari 2026 sampai dengan 31 Maret 2026. Tahap observasi awal dilakukan pada 1–15 Januari 2026 untuk mengidentifikasi karakteristik pembelajaran nahwu dan kegiatan tahfidz yang berlangsung di asrama. Selanjutnya, pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dilaksanakan pada 16 Januari–28 Februari 2026. Tahap verifikasi data, dokumentasi tambahan, dan member checking dilakukan pada 1–15 Maret 2026, sedangkan analisis akhir serta penyusunan hasil penelitian dilaksanakan pada 16–31 Maret 2026. Analisis data dilakukan secara interaktif sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu diklasifikasikan ke dalam tiga fokus penelitian, yaitu bentuk analogi gramatikal berbasis ayat Al-Qur'an, implementasi

pembelajaran, dan kontribusinya terhadap pemahaman nahwu santri. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk matriks dan kategori tematik untuk menemukan pola penggunaan analogi gramatikal dalam pembelajaran nahwu di Asrama Tahfidz Pondok Pesantren Sunan Drajat. Proses analisis dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui teknik triangulasi sehingga diperoleh temuan yang konsisten mengenai bentuk analogi gramatikal, proses implementasinya, serta kontribusinya terhadap penguatan kompetensi nahwu santri. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking* terhadap informan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Identifikasi Bentuk Analogi Gramatikal Berbasis Ayat Al-Qur'an dalam Pembelajaran Nahwu Dasar

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran nahwu dasar pada santri Tahfidz Pondok Pesantren Sunan Drajat memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber utama untuk menjelaskan konsep-konsep gramatikal bahasa Arab. Penggunaan ayat Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai contoh pelengkap, tetapi juga menjadi instrumen pedagogis yang menghubungkan hafalan santri dengan materi nahwu yang sedang dipelajari. Strategi ini memungkinkan santri memahami kaidah bahasa Arab melalui struktur kebahasaan yang telah mereka kenal dan hafal sebelumnya.

Berdasarkan observasi selama proses pembelajaran, ustadz pengampu nahwu secara konsisten mengawali penjelasan materi dengan meminta santri membaca atau menyebutkan ayat tertentu yang telah dihafal. Selanjutnya, santri diarahkan untuk mengidentifikasi fungsi gramatikal kata-kata yang terdapat dalam ayat tersebut. Setelah proses identifikasi dilakukan, ustadz menjelaskan kaidah nahwu yang berkaitan dengan struktur ayat yang dianalisis. Pola ini menunjukkan bahwa hafalan Al-Qur'an berfungsi sebagai titik awal dalam membangun pemahaman gramatikal santri. Dari keseluruhan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pembelajaran, ditemukan sembilan bentuk analogi gramatikal yang dominan digunakan dalam pembelajaran nahwu dasar sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Bentuk Analogi Gramatikal Berbasis Ayat Al-Qur'an

No	Bentuk Analogi Gramatikal	Frekuensi
1	Mubtada' dan Khabar	15
2	Fi'il dan Fa'il	13
3	Maf'ul Bih	10
4	Jar wa Majrur	9
5	Mudhaf dan Mudhaf Ilaih	7
6	Na'at dan Man'ut	5
7	Isim Isyarah	4
8	Inna wa Akhawatuha	3
9	Kana wa Akhawatuha	2
	Jumlah	68

Sumber: Data Penelitian, 2026.

Analogi Mubtada' dan Khabar

Analogi mubtada' dan khabar merupakan bentuk analogi yang paling dominan ditemukan dalam pembelajaran nahwu dasar. Ustadz menggunakan beberapa ayat yang telah dihafal santri untuk menjelaskan struktur jumlah ismiyyah. Salah satu ayat yang paling sering digunakan adalah QS. Al-Ikhlâs ayat 1:

اللَّهُ أَحَدٌ

Kata **اللَّهُ** dijelaskan sebagai mubtada' sedangkan **أَحَدٌ** sebagai khabar. Selain itu, QS. Al-Ikhlâs ayat 2 (**اللَّهُ الصَّمَدُ**) juga digunakan untuk memperkuat pemahaman santri mengenai hubungan antara mubtada' dan khabar. Penggunaan ayat yang sangat familiar tersebut membuat santri lebih mudah memahami konsep jumlah ismiyyah dibandingkan dengan penggunaan contoh yang berasal dari kitab nahwu.

Analogi Fi'il dan Fa'il

Bentuk analogi berikutnya adalah fi'il dan fa'il. Materi ini dijelaskan melalui ayat-ayat yang menunjukkan hubungan antara pekerjaan dan pelaku pekerjaan. Salah satu ayat yang digunakan adalah QS. Al-'Alaq ayat 1:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Kata **خَلَقَ** digunakan untuk menjelaskan konsep fi'il madhi, sedangkan pelaku pekerjaan dipahami melalui dhamir mustatir yang kembali kepada Allah SWT. Selain ayat tersebut, QS. Al-An'am ayat 101 (**وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ**) juga digunakan sebagai contoh tambahan. Melalui analogi ini, santri lebih mudah memahami keterkaitan antara pekerjaan dan pelaku dalam struktur jumlah fi'liyyah.

Analogi Maf'ul Bih

Pada materi maf'ul bih, ustadz memanfaatkan QS. Al-Fatihah ayat 5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ

Kata **إِيَّاكَ** dijelaskan sebagai maf'ul bih yang didahulukan (*maf'ul bih muqaddam*). Selain itu, QS. Al-'Alaq ayat 2 (**خَلَقَ الْإِنْسَانَ**) digunakan untuk menunjukkan posisi maf'ul bih dalam susunan kalimat yang lebih sederhana. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar santri mengaku lebih mudah memahami konsep objek ketika dijelaskan menggunakan ayat yang sering dibaca dalam shalat (Nasrullah & Jamroh, 2025).

Analogi Jar wa Majrur

Analogi jar wa majrur ditemukan pada berbagai materi yang berkaitan dengan huruf jar. Ustadz menggunakan QS. Al-Baqarah ayat 2:

فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Ayat tersebut digunakan untuk menjelaskan fungsi huruf jar **في** dan **لِ** beserta pengaruhnya terhadap isim setelahnya. Contoh lain yang digunakan adalah kalimat **بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ** yang sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari santri.

Analogi Mudhaf dan Mudhaf Ilaih

Materi mudhaf dan mudhaf ilaih dijelaskan melalui QS. An-Nas ayat 1–3:

**رَبِّ النَّاسِ
مَلِكِ النَّاسِ
إِلَهِ النَّاسِ**

Frasa-frasa tersebut digunakan untuk menunjukkan hubungan penyandaran antara dua isim. Hasil observasi menunjukkan bahwa santri lebih mudah mengidentifikasi struktur idhafah karena contoh yang digunakan berasal dari surat yang sering dibaca dalam kegiatan murojaah

(Anwar, 2024).

Analogi Na'at dan Man'ut

Pada materi na'at dan man'ut, ustadz menggunakan QS. Al-Fatihah ayat 6:

الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Kata الْمُسْتَقِيمَ dijelaskan sebagai na'at yang menerangkan kata الصِّرَاطَ. Contoh lain yang digunakan adalah الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ pada QS. Al-Fatihah ayat 3. Melalui contoh tersebut santri memahami bahwa na'at harus mengikuti man'ut dalam aspek i'rab dan karakteristik kebahasaan lainnya (Nujaima & Kurniawan, 2024c).

Analogi Isim Isyarah

Dalam menjelaskan isim isyarah, ustadz menggunakan QS. Al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ

Kata ذَٰلِكَ dijelaskan sebagai isim isyarah sedangkan الْكِتَابُ sebagai musyar ilaih.

Penggunaan ayat tersebut memudahkan santri memahami fungsi kata tunjuk dalam bahasa Arab (Al-Khuli, 2022).

Analogi Inna wa Akhawatuha

Pada materi inna wa akhawatuha digunakan QS. An-Nahl ayat 128:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا

Ayat ini digunakan untuk menjelaskan perubahan fungsi sintaksis setelah masuknya partikel إِنَّ. Santri diarahkan untuk mengidentifikasi isim inna dan khabar inna secara langsung dari struktur ayat.

Analogi Kana wa Akhawatuha

Materi kana wa akhawatuha dijelaskan melalui ayat:

وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Melalui ayat tersebut, santri belajar mengidentifikasi isim kana dan khabar kana. Meskipun frekuensi penggunaannya tidak sebanyak materi dasar lainnya, analogi ini tetap digunakan untuk memperkenalkan perubahan i'rab yang disebabkan oleh masuknya kana dan saudara-saudaranya.

Interpretasi Hasil Identifikasi

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat diinterpretasikan bahwa analogi muftada'-khabar dan fi'il-fa'il merupakan bentuk analogi yang paling dominan digunakan dalam pembelajaran nahwu dasar. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa kedua materi tersebut menjadi fondasi utama dalam pengenalan struktur kalimat bahasa Arab kepada santri. Selain itu, tingginya penggunaan ayat-ayat dari surat Al-Fatihah, Al-Ikhlās, An-Nas, dan Al-'Alaq menunjukkan bahwa pemilihan analogi sangat dipengaruhi oleh tingkat familiaritas hafalan santri terhadap ayat yang digunakan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai analogi gramatikal memungkinkan terjadinya integrasi antara kegiatan tahfidz dan pembelajaran nahwu. Hafalan Al-Qur'an yang sebelumnya hanya berfungsi sebagai target capaian program tahfidz berkembang menjadi sumber belajar yang membantu santri memahami konsep-konsep gramatikal secara lebih konkret dan kontekstual. Dengan demikian, analogi gramatikal berbasis ayat Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampaian materi, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang memperkuat hubungan antara hafalan, pemahaman bahasa Arab, dan penguasaan kaidah nahwu.

Implementasi Analogi Gramatikal Berbasis Ayat Al-Qur'an dalam Pembelajaran Nahwu Dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi analogi gramatikal berbasis ayat Al-Qur'an dalam pembelajaran nahwu dasar dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan membentuk proses pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan tahfidz Al-Qur'an dengan pembelajaran ilmu nahwu. Temuan ini menunjukkan bahwa ayat Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai bahan hafalan, tetapi juga sebagai sumber belajar yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Tabel 2. Proses Implementasi Analogi Gramatikal Berbasis Ayat Al-Qur'an

No	Tahap	Aktivitas Pembelajaran	Bentuk Implementasi
1	Perencanaan	Pemilihan materi nahwu	Menentukan kaidah yang akan diajarkan dan ayat yang relevan
2	Perencanaan	Penyusunan bahan ajar	Mengintegrasikan ayat Al-Qur'an ke dalam materi nahwu
3	Pelaksanaan	Pembacaan ayat	Santri membaca dan mengulang ayat yang telah dihafal
4	Pelaksanaan	Identifikasi gramatikal	Menentukan fungsi kata dalam ayat
5	Pelaksanaan	Analogi kaidah	Menghubungkan struktur ayat dengan kaidah nahwu

6	Pelaksanaan	Generalisasi	Menarik kesimpulan kaidah dan menerapkannya pada kalimat lain
7	Evaluasi	Tanya jawab	Menguji pemahaman kaidah melalui ayat Al-Qur'an
8	Evaluasi	Praktik i'rab	Santri mengidentifikasi fungsi kata pada ayat lain
9	Evaluasi	Penugasan	Analisis struktur gramatikal ayat secara mandiri

Sumber: Data Penelitian, 2026.

Tahap Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz pengampu nahwu, tahap perencanaan dilakukan dengan memilih materi nahwu yang sesuai dengan tingkat kemampuan santri dan menentukan ayat Al-Qur'an yang memiliki struktur gramatikal yang relevan dengan materi yang akan diajarkan. Pada tahap ini, ustadz tidak menggunakan ayat secara acak, melainkan memilih ayat yang telah umum dihafal santri agar proses analogi dapat berlangsung lebih efektif.

Seorang ustadz menjelaskan:

"Sebelum mengajar, kami menentukan dulu materi nahwu yang akan dibahas. Setelah itu dicari ayat yang paling dekat dengan hafalan santri. Kalau santri sudah hafal ayatnya, mereka lebih cepat memahami kaidah yang dijelaskan." (Wawancara, 12 Januari 2026).

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa materi *mubtada'*-*khobar* umumnya dihubungkan dengan QS. Al-Ikhlâs, materi *fi'il-fa'il* dengan QS. Al-'Alaq, sedangkan materi *mudhaf-mudhaf ilaih* banyak menggunakan QS. An-Nas. Temuan ini menunjukkan adanya perencanaan yang terstruktur dalam pemanfaatan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media analogi gramatikal.

Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari implementasi analogi gramatikal. Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran dimulai dengan membaca ayat yang menjadi fokus pembelajaran. Setelah itu ustadz mengarahkan santri untuk mengidentifikasi kata-kata tertentu dan menjelaskan fungsi gramatikalnya.

Pada pembelajaran materi *mubtada'* dan *khobar*, misalnya, ustadz meminta santri membaca QS. Al-Ikhlâs ayat 1 kemudian mengidentifikasi kata **الله** sebagai *mubtada'* dan **أَحَدٌ** sebagai *khobar*. Setelah santri memahami contoh tersebut, ustadz menjelaskan definisi dan karakteristik masing-masing unsur nahwu.

Pada materi *maf'ul bih*, santri diminta menganalisis QS. Al-Fatihah ayat 5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ

Melalui ayat tersebut santri diarahkan untuk menemukan objek pekerjaan sebelum mempelajari rumusan kaidah secara formal. Dengan demikian, pembelajaran berlangsung dari contoh konkret menuju pemahaman konseptual.

Salah seorang santri menyampaikan:

"Kalau dijelaskan pakai ayat yang sudah hafal, lebih mudah dipahami. Kadang sebelum ustadz menjelaskan, kami sudah bisa menebak mana mubtada', mana khabar, atau mana maf'ul bih." (Wawancara, 15 Januari 2026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses analogi berlangsung melalui tiga langkah utama, yaitu pengenalan ayat, identifikasi struktur gramatikal, dan generalisasi kaidah. Pola tersebut membuat santri lebih aktif karena mereka terlibat langsung dalam proses menemukan kaidah berdasarkan ayat yang dianalisis.

Tahap Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan, antara lain tanya jawab, praktik i'rab, serta penugasan analisis ayat Al-Qur'an. Dalam kegiatan evaluasi, ustadz tidak hanya menguji kemampuan santri menghafal definisi nahwu, tetapi juga kemampuan mereka mengidentifikasi fungsi gramatikal dalam ayat Al-Qur'an.

Sebagai contoh, santri diminta menjelaskan fungsi kata dalam QS. Al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ

Santri kemudian diminta menentukan posisi *isim isyarah*, *musyar ilaih*, serta bentuk *jar wa majrur* yang terdapat dalam ayat tersebut.

Menurut salah seorang ustadz:

"Penilaian tidak hanya pada hafalan kaidah, tetapi bagaimana santri bisa menerapkan kaidah itu ketika membaca dan menganalisis ayat Al-Qur'an." (Wawancara, 18 Januari 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran diarahkan pada kemampuan aplikatif, yaitu kemampuan menghubungkan teori nahwu dengan struktur bahasa yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an.

Interpretasi Implementasi

Berdasarkan keseluruhan temuan, implementasi analogi gramatikal berbasis ayat Al-Qur'an menunjukkan pola pembelajaran yang berpusat pada pengalaman belajar santri. Hafalan Al-Qur'an yang dimiliki santri berfungsi sebagai *prior knowledge* yang digunakan untuk membangun pemahaman terhadap konsep-konsep nahwu baru. Melalui proses tersebut, pembelajaran nahwu tidak lagi berlangsung secara abstrak dan berorientasi pada hafalan kaidah semata, tetapi berkembang menjadi proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Temuan penelitian juga memperlihatkan adanya integrasi yang kuat antara program tahfidz dan pembelajaran ilmu alat. Ayat-ayat yang sebelumnya hanya digunakan dalam kegiatan hafalan dan murojaah berubah fungsi menjadi media pembelajaran yang membantu santri memahami struktur bahasa Arab secara lebih mendalam. Dengan demikian, implementasi analogi gramatikal berbasis ayat Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran nahwu dasar, tetapi juga memperkuat keterhubungan antara kemampuan menghafal Al-Qur'an dan kemampuan memahami kaidah bahasa Arab.

Kontribusi Analogi Gramatikal Berbasis Ayat Al-Qur'an terhadap Pemahaman Nahwu Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan analogi gramatikal berbasis ayat Al-Qur'an memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman nahwu santri. Kontribusi tersebut tidak hanya terlihat pada aspek penguasaan kaidah nahwu, tetapi juga pada kemampuan i'rab, kemampuan membaca teks Arab, serta motivasi belajar santri. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pembelajaran, ditemukan bahwa pemanfaatan ayat Al-Qur'an sebagai sumber analogi menciptakan hubungan yang lebih kuat antara hafalan Al-Qur'an dan pemahaman struktur bahasa Arab.

Tabel 3. Kontribusi Analogi Gramatikal Berbasis Ayat Al-Qur'an terhadap Pemahaman Nahwu Santri

No	Aspek Kontribusi	Indikator Temuan
1	Pemahaman Kaidah Nahwu	Santri lebih mudah memahami konsep nahwu melalui contoh yang telah dihafal
2	Kemampuan I'rab	Santri lebih cepat mengidentifikasi fungsi gramatikal kata dalam ayat
3	Kemampuan Membaca Teks Arab	Santri lebih lancar membaca dan memahami struktur

			kalimat Arab
5	Motivasi Nahwu	Belajar	Santri menunjukkan minat dan partisipasi belajar yang lebih tinggi

Sumber: Data Penelitian, 2026.

Dampak terhadap Pemahaman Kaidah Nahwu

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kontribusi paling dominan dari penggunaan analogi gramatikal berbasis ayat Al-Qur'an adalah meningkatnya pemahaman santri terhadap kaidah nahwu. Berdasarkan hasil observasi, santri lebih mudah memahami konsep-konsep seperti *mubtada'-khabar*, *fi'il-fa'il*, dan *maf'ul bih* ketika dijelaskan menggunakan ayat yang telah mereka hafal dibandingkan dengan contoh-contoh yang terdapat dalam kitab nahwu.

Seorang santri menyampaikan:

"Kalau menggunakan contoh dari kitab kadang harus memahami kalimatnya dulu. Tapi kalau memakai ayat yang sudah hafal, kami langsung fokus pada fungsi katanya." (Wawancara, 22 Januari 2026).

Hasil wawancara dengan ustadz juga menunjukkan bahwa santri cenderung lebih cepat memahami konsep baru karena pembelajaran dimulai dari struktur bahasa yang sudah dikenal sebelumnya. Kondisi ini membuat proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan mengurangi kesulitan santri dalam memahami istilah-istilah nahwu yang bersifat abstrak.

Dampak terhadap Kemampuan I'rab

Kontribusi berikutnya terlihat pada peningkatan kemampuan i'rab santri. Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran, sebagian besar santri mampu mengidentifikasi fungsi kata dalam ayat Al-Qur'an dengan lebih baik setelah mengikuti pembelajaran berbasis analogi gramatikal.

Pada saat evaluasi, santri diminta menganalisis QS. Al-Ikhlâs ayat 1 dan QS. Al-Fatihah ayat 5. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar santri dapat menentukan posisi *mubtada'*, *khabar*, *fi'il*, *fa'il*, maupun *maf'ul bih* secara tepat.

Salah seorang ustadz menjelaskan:

"Dulu santri bisa membaca ayat, tetapi belum tentu bisa menjelaskan fungsi katanya. Setelah sering menggunakan analogi ayat, mereka lebih berani dan lebih tepat ketika melakukan i'rab." (Wawancara, 24 Januari 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai sumber analogi membantu santri memahami hubungan antara teori nahwu dan praktik analisis kebahasaan secara langsung.

Dampak terhadap Kemampuan Membaca Teks Arab

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya kontribusi terhadap kemampuan membaca teks Arab. Santri yang telah memahami fungsi gramatikal kata dalam ayat Al-Qur'an cenderung lebih mudah memahami struktur kalimat ketika membaca kitab atau teks Arab lainnya. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran kitab dasar, santri yang aktif mengikuti pembelajaran analogi gramatikal menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menentukan hubungan antarunsur kalimat. Mereka tidak hanya membaca teks secara harfiah, tetapi mulai memahami struktur sintaksis yang membentuk makna kalimat.

Salah seorang santri mengungkapkan:

"Ketika membaca kitab sekarang lebih mudah karena sudah terbiasa mencari fi'il, fa'il, atau muftada' dari ayat-ayat yang pernah dipelajari." (Wawancara, 25 Januari 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran nahwu berbasis analogi ayat Al-Qur'an tidak berhenti pada penguasaan teori, tetapi berdampak pada kemampuan membaca dan memahami teks Arab secara lebih luas.

Dampak terhadap Motivasi Belajar Nahwu

Kontribusi lain yang cukup menonjol adalah meningkatnya motivasi belajar nahwu santri. Berdasarkan hasil observasi, santri menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika pembelajaran menggunakan ayat Al-Qur'an dibandingkan ketika menggunakan contoh-contoh yang bersifat artifisial.

Pada beberapa pertemuan, santri terlihat lebih aktif menjawab pertanyaan, mengajukan pendapat, serta mencoba mengidentifikasi fungsi gramatikal ayat secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan ayat yang telah mereka hafal menciptakan rasa percaya diri dan kedekatan emosional dengan materi yang dipelajari.

Seorang santri menyampaikan:

"Belajar nahwu jadi lebih menarik karena memakai ayat yang sudah sering dibaca. Rasanya seperti menemukan makna baru dari hafalan yang selama ini dibaca setiap hari." (Wawancara, 26 Januari 2026).

Sementara itu, ustadz pengampu menyatakan:

"Biasanya santri menganggap nahwu itu sulit. Tetapi ketika dikaitkan dengan hafalan mereka sendiri, minat belajar menjadi lebih tinggi dan suasana kelas lebih hidup." (Wawancara, 26 Januari 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara materi nahwu dan pengalaman belajar santri menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar (Al Farisi, 2023).

Interpretasi Kontribusi

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat diinterpretasikan bahwa analogi gramatikal berbasis ayat Al-Qur'an memberikan kontribusi multidimensional terhadap pembelajaran nahwu dasar. Kontribusi tersebut tidak hanya terbatas pada peningkatan pemahaman konsep, tetapi juga mencakup kemampuan aplikatif dalam melakukan i'rab, kemampuan membaca teks Arab, dan peningkatan motivasi belajar.

Temuan ini menunjukkan bahwa hafalan Al-Qur'an berfungsi sebagai modal linguistik yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran nahwu. Ketika ayat-ayat yang telah tersimpan dalam memori santri digunakan sebagai sumber analogi, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena pengetahuan baru dibangun di atas pengalaman belajar yang telah dimiliki sebelumnya. Selain itu, integrasi antara kegiatan tahfidz dan pembelajaran nahwu menciptakan hubungan yang saling menguatkan. Hafalan Al-Qur'an membantu pemahaman nahwu, sedangkan penguasaan nahwu membantu santri memahami struktur bahasa yang terdapat dalam hafalan mereka. Dengan demikian, analogi gramatikal berbasis ayat Al-Qur'an dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam memperkuat kompetensi linguistik santri tahfidz secara menyeluruh.

Pembahasan

Analogi Gramatikal sebagai Strategi Kontekstualisasi Pembelajaran Nahwu

Temuan penelitian menunjukkan bahwa analogi gramatikal berbasis ayat Al-Qur'an berfungsi sebagai strategi kontekstualisasi dalam pembelajaran nahwu dasar. Strategi ini terlihat dari penggunaan ayat-ayat yang telah dihafal santri sebagai titik awal dalam menjelaskan berbagai konsep gramatikal, seperti *mubtada'-khabar*, *fi'il-fa'il*, *maf'ul bih*, dan *jar wa majrur*. Melalui pendekatan tersebut, santri tidak mempelajari kaidah nahwu sebagai konsep yang terpisah dari pengalaman belajar mereka, melainkan memahami kaidah melalui struktur bahasa yang telah akrab dalam aktivitas tahfidz sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Dalam pembelajaran bahasa Arab, pendekatan kontekstual terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena materi yang dipelajari memiliki keterkaitan langsung dengan pengalaman belajar mereka. Penerapan CTL dalam pembelajaran bahasa Arab membantu peserta didik memahami konsep kebahasaan secara lebih konkret melalui konteks yang dekat dengan

kehidupan mereka (Nashfati & Salamuddin, 2025). Temuan serupa juga dikemukakan oleh Zakiyah yang menemukan bahwa model CTL meningkatkan partisipasi dan keterampilan bahasa Arab karena peserta didik terlibat aktif dalam menghubungkan materi dengan pengalaman yang telah dimiliki (Zakiyah & Aditia, 2025).

Dalam konteks penelitian ini, ayat Al-Qur'an yang telah dihafal santri berfungsi sebagai konteks belajar yang autentik. Ketika ustadz menjelaskan konsep *mubtada'* dan *khabar* melalui ayat **اللَّهُ أَحَدٌ**, santri tidak memulai proses belajar dari contoh yang asing, melainkan dari struktur bahasa yang telah mereka baca, dengar, dan hafal secara berulang. Dengan demikian, pembelajaran nahwu berlangsung secara kontekstual karena konsep gramatikal dibangun berdasarkan pengalaman belajar yang telah dimiliki santri sebelumnya. Temuan ini memperkuat hasil kajian Zaeni yang menyimpulkan bahwa CTL dalam pembelajaran bahasa Arab efektif meningkatkan pemahaman materi karena peserta didik mampu menghubungkan konsep baru dengan konteks yang telah dikenal (Zaeni dkk., 2025).

Integrasi Tahfidz Al-Qur'an dan Pembelajaran Nahwu dalam Tradisi Pesantren

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi analogi gramatikal berbasis ayat Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran nahwu, tetapi juga merepresentasikan bentuk integrasi antara kegiatan tahfidz Al-Qur'an dan pembelajaran ilmu alat di lingkungan pesantren. Integrasi tersebut tampak dari penggunaan hafalan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam menjelaskan berbagai konsep gramatikal bahasa Arab. Dengan demikian, kegiatan tahfidz yang selama ini berorientasi pada penguatan hafalan tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian yang mendukung proses pembelajaran nahwu secara langsung.

Dalam perspektif teori integrasi ilmu, pengetahuan tidak dipandang sebagai entitas yang terpisah-pisah, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendekatan integratif menekankan pentingnya menghubungkan berbagai disiplin ilmu sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh dan bermakna. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran nahwu di lingkungan santri tahfidz tidak diposisikan sebagai mata pelajaran yang terlepas dari aktivitas menghafal Al-Qur'an, tetapi menjadi instrumen untuk memahami struktur bahasa yang terkandung dalam hafalan tersebut (Kurniawan, 2020).

Praktik integrasi tersebut memperlihatkan bahwa hafalan Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan konsep-konsep nahwu. Ketika santri mempelajari *mubtada'-khabar*, *fi'il-fa'il*, atau *jar wa majrur* melalui ayat yang telah dihafal, proses

pembelajaran berlangsung secara terpadu antara aspek tahfidz dan aspek linguistik. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa integrasi ilmu dalam pendidikan Islam tidak hanya terjadi pada tataran kurikulum, tetapi juga dapat diwujudkan melalui strategi pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang keilmuan dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Umroti dkk., 2024).

Lebih jauh, integrasi tahfidz dan pembelajaran nahwu yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki relevansi dengan karakteristik pendidikan pesantren yang selama ini dikenal mengembangkan tradisi penguasaan Al-Qur'an dan ilmu alat secara bersamaan. Dalam tradisi pesantren, ilmu nahwu dipandang sebagai salah satu instrumen penting untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam yang berbahasa Arab. Oleh karena itu, penggunaan hafalan Al-Qur'an sebagai media pembelajaran nahwu sesungguhnya merupakan pengembangan dari tradisi keilmuan pesantren yang telah lama menempatkan Al-Qur'an sebagai pusat aktivitas pendidikan.

Implikasi Analogi Gramatikal terhadap Penguatan Kompetensi Nahwu Santri

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan analogi gramatikal berbasis ayat Al-Qur'an memberikan implikasi yang signifikan terhadap penguatan kompetensi nahwu santri. Implikasi tersebut tidak hanya terlihat pada peningkatan pemahaman kaidah nahwu, tetapi juga pada kemampuan santri dalam melakukan i'rab, membaca teks Arab, serta menghubungkan konsep-konsep gramatikal dengan konteks penggunaan bahasa yang sesungguhnya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa santri yang belajar melalui analogi gramatikal cenderung lebih aktif dalam mengidentifikasi fungsi kata, menemukan pola kebahasaan, dan menerapkan kaidah nahwu pada berbagai bentuk kalimat Arab yang mereka temui dalam Al-Qur'an maupun kitab-kitab berbahasa Arab.

Pada materi *mubtada'-khabar*, misalnya, santri tidak sekadar menghafal definisi kedua istilah tersebut, tetapi terlebih dahulu mengamati struktur ayat **اللَّهُ أَحَدٌ** dan menganalisis hubungan antarkatanya. Dari proses tersebut santri membangun pemahaman bahwa terdapat unsur yang diterangkan (*mubtada'*) dan unsur yang menerangkan (*khabar*). Mekanisme belajar seperti ini menunjukkan karakteristik utama pembelajaran konstruktivistik, yaitu pengetahuan dibangun melalui proses penemuan (*discovery*) dan pengolahan pengalaman belajar (M. Tamrin & A. Rofiq, 2023).

Implikasi analogi gramatikal juga dapat dipahami melalui teori *meaningful learning* yang menekankan pentingnya keterkaitan antara informasi baru dan struktur pengetahuan yang telah

dimiliki peserta didik. Dalam pembelajaran bermakna, konsep baru tidak dipelajari secara terpisah, tetapi diintegrasikan ke dalam kerangka pengetahuan yang telah ada sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan bertahan lama.

Selain berdampak pada kemampuan *i'rab*, penggunaan analogi gramatikal juga berimplikasi pada peningkatan kemampuan membaca teks Arab. Berdasarkan hasil wawancara, santri mengaku lebih mudah memahami susunan kalimat dalam kitab maupun teks Arab lainnya setelah terbiasa menganalisis struktur gramatikal ayat Al-Qur'an. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman nahwu yang diperoleh melalui analogi tidak berhenti pada penguasaan teori, tetapi berkembang menjadi kemampuan aplikatif dalam membaca dan memahami teks.

Di sisi lain, implikasi analogi gramatikal juga terlihat pada meningkatnya kepercayaan diri santri dalam mempelajari nahwu. Materi yang sebelumnya dianggap sulit dan abstrak menjadi lebih mudah dipahami karena disajikan melalui ayat-ayat yang telah akrab dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran nahwu tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi yang diajarkan, tetapi juga oleh kemampuan guru menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan latar belakang peserta didik (Baiquni dkk., 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa analogi gramatikal berbasis ayat Al-Qur'an merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran nahwu dasar pada santri tahfidz. Bentuk analogi yang ditemukan meliputi *mubtada'-khabar*, *fi'il-fa'il*, *maf'ul bih*, *jar wa majrur*, *mudhaf-mudhaf ilaih*, *na'at-man'ut*, *isim isyarah*, *inna wa akhawatuha*, dan *kana wa akhawatuha*. Bentuk-bentuk analogi tersebut digunakan dengan memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal santri sehingga konsep-konsep nahwu dapat dipahami melalui contoh yang dekat dengan pengalaman belajar mereka. Implementasi analogi gramatikal dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang terintegrasi dengan kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Dalam praktiknya, ustadz menggunakan ayat-ayat hafalan santri sebagai media untuk mengidentifikasi unsur-unsur gramatikal, menjelaskan kaidah nahwu, dan melatih kemampuan *i'rab*. Proses ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual karena menghubungkan materi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki santri. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa analogi gramatikal berbasis ayat Al-Qur'an berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman kaidah nahwu, kemampuan *i'rab*, kemampuan membaca teks Arab, dan motivasi belajar santri. Dengan demikian, integrasi

pembelajaran tahfidz dan nahwu melalui pemanfaatan ayat Al-Qur'an sebagai sumber analogi gramatikal dapat menjadi model pembelajaran yang relevan untuk memperkuat kompetensi kebahasaan santri sekaligus mengoptimalkan fungsi edukatif hafalan Al-Qur'an dalam lingkungan pesantren tahfidz.

REFERENSI

- Abdul Hamid, (2021). *ʿĪm al-Lughah al-ʿArabiyyah fī Dhauʿi al-Tawajjuhāt al-Muʿāṣirah*. Amman: Dar Al-Masirah
- Abdillah, A (2026). *Metode Manajemen Unggul Ma'had Tahfidzul Quran.*, books.google.com, https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=h83XEQAQOBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=analogi+gramatikal+ayat+%22al+qur%27an%22+nahwu+dasar+pembelajaran+bahasa+arab+santri+tahfidz&ots=-H76WP0XWJ&sig=qOBFhWjI417hOoxcwjnZ_IJdZrL0
- Aditya, AR, & Sugiyono, S (2023). Konsep Perumusan Kaidah Nahwu Dalam Kitab Al-Iqtirah fi Ushul al-Nahwi Karya Imam Al-Suyuthi/Concept of Formulating Nahwu Rules in the Book of Al-Iqtirah fi *Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa ...*, iaiddipolman.ac.id, <https://iaiddipolman.ac.id/journal.iaiddipolman.ac.id/index.php/loghat/article/view/128>
- Abdul Rahman Al-Fauzan. (2021) *Dirāsāt Muʿāṣirah fī Taʿlīm al-Lughah al-ʿArabiyyah*. Riyadh: Maktabah al-Rushd.
- Abqary, M (2024). *Tafsir Semantik Romantik (Rekonstruksi Peran Bahasa dan Sastra dalam Penafsiran Al-Qur'an).*, repository.ptiq.ac.id, <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1653/>
- Amalia, Y, Ashari, WA, Tanaya, SW, & ... (2025). Pendekatan Kognitif dalam Pembelajaran Kaidah Nahwu untuk Penutur Non-Arab. *Jurnal ...*,yayasanhaiahnusratulislam.or.id, <https://journal.yayasanhaiahnusratulislam.or.id/index.php/sathar/article/view/364>
- Anam, MS (2022). *أصوات يعبر بها كل قوم عن أغراضهم*. Bunga Rampai Pendidikan: Kumpulan Tulisan ..., books.google.com, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=V79mEAAAQOBAJ&oi=fnd&pg=PA92&dq=analogi+gramatikal+ayat+%22al+qur%27an%22+nahwu+dasar+pembelajaran+bahasa+arab+santri+tahfidz&ots=MHPKBNBVq2z&sig=ZrBACsnAcNmTGfpOPmXQMRtyN6c>
- Ariza, FN, Harahap, RF, Perdana, T, & ... (2025). Penerapan Balaghah dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren. *Mudabbir ...*, jurnal.permapendis-sumut.org, <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir/article/view/1234>
- Ayu, P. A., & Aminudin, A. (2026). Implementation of Qur'an Based Nahwu–Sharaf Learning in Modern Islamic Boarding Schools. *Dzihni: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Linguistik dan Kajian Literatur Arab*, 4(01), 80–93.
- Baiquni, A. M., Adam, F. M., & Aziz, A. (2025). Factors Contributing to the Difficulty of Reading Arabic Texts Among Eighth Grade Students. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 8(2), 454–463. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.5223>
- Bani, MY (2023). *Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Guru Penutur Asli (Native Speaker) dalam Meningkatkan Mutu Berbahasa Arab Santri Al-Wafi Islamic Boarding ...*, repository.ptiq.ac.id, <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1630/>
- Febriyanto, W (2025). *Penerapan Metode Qowaid wa Tarjamah dalam Pembelajaran Kitab Al-Muyassar fi Ilmi An-Nahwi di Masjid Al-Firdaus Kebondalem Lor ...*, repository.stitmadani.ac.id, <http://repository.stitmadani.ac.id/id/eprint/250/>

- Firdaus, K, Ritonga, M, Hanafi, AH, & ... (2025). Kontribusi Pendidikan Bahasa terhadap Keberhasilan Studi Keislaman. *Innovative: Journal of ...*, j-innovative.org, <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/17782>
- Hamid, M., Murtadho, M. A. C., Firdaus, A. Y., & Masturi, M. (2024). Language Environment and Acquisition Dynamics of Arabic in Pesantren: Perspectives on Islamic Education and Learning Tradition. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(2), 387–400. <https://doi.org/10.54298/ijith.v3i2.608>
- Hariato, N, Jufri, S, Huda, RF, & ... (2025). Menelusuri Dalil Nahwu sebagai Landasan Ilmiah Tata Bahasa Arab. *Uktub: Journal of Arabic ...*, uktub-journal.com, <http://uktub-journal.com/index.php/uktub/article/view/6>
- Hastang, H., & R, A. (2023). Analysis of Arabic Language Learning Difficulties Among Students in the Qawaid Al-Lughah Al-Arabiyyah Materials. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 17(1), 31–42. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v17i1.5052>
- Ihwan, M. B., Mawardi, S., & Ni'mah, U. (2022). Pengaruh Penguasaan Ilmu Nahwu dan Sharaf terhadap Kemampuan Membaca Kitab Fathul Qarib. *Tadris Al-Arabiyyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 61–77. <https://doi.org/10.30739/arabiyat.v2i1.1422>
- Khoirunnisa, H (2025). Penerapan Metode Istiqraiyyah dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu Kelas XII MA Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah, repository.iainpare.ac.id, <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/10805/>
- Kurniawan, S. (2020). Al-jabiri's Traces in m. Amin Abdullah's Idea about Integrative-Interconnective Paradigm for Higher Education. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 5(1), 60–79. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v5i1.60-79>
- Mu'min, M (2021). Ikhtilaf Al-I'rab dalam Al-Qur'an Surah Al-Insan dan Implikasinya dalam Pembelajaran Nahwu di Madrasah Tsanawiyah. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, ojs.unida.ac.id, <https://ojs.unida.ac.id/tatsqifiy/article/view/3630>
- Mustofa, S (2021). *Bahasa Arab dan World Class University.*, repository.uin-malang.ac.id, <http://repository.uin-malang.ac.id/8850/>
- Nashfati, N., & Salamuddin. (2025). Contextual Teaching and Learning in Arabic as a Foreign Language: A Classroom-Based Case Study in Indonesia. *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 356–372. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v6i2.21278>
- Nasrullah, M. A., & Jamroh, N. M. B. (2025). Peran Pembelajaran Nahwu dan Sharf dalam Memahami Struktur Gramatikal Ayat-ayat Musykilat dalam Al-Qur'an. *Tadris Al-Arabiyyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 216–231. <https://doi.org/10.30739/arabiyat.v5i2.4201>
- Nasution, HS (2023). *Nahwu Syauqi Dhayf.*, books.google.com, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=i1nqEAAQBAI&oi=fnd&pg=PA2&dq=analogi+gramatikal+ayat+%22al+qur%27an%22+nahwu+dasar+pembelajaran+bahasa+arab&ots=JdZvu72RtF&sig=h8vtRa3NLvbNxYAaY6PYkguKb0s>
- Nikmatussalimi, JS (2021). Penerapan Metode Bilingual Dalam Meningkatkan Hafalan Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis KELAS VII MTs Sulamul, etheses.iainponorogo.ac.id, https://etheses.iainponorogo.ac.id/14237/1/SKRIPSI_210317300_Jihannis%20Shofa%20%281%29.pdf
- Nisa, K, Mursalati'Aini, N, Riyadi, S, & ... (2025). Analogi Morfologi, Sintaksis, dan Semantik sebagai Pilar Linguistik Arab serta Implikasinya terhadap Pedagogi Modern. ... *International Journal of ...*, ejournal.ijshs.org, <http://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/1298>
- Nujaima, I., & Kurniawan, H. (2024a). The Role of Nahwu and Sharf Sciences in Arabic Language Learning. *Jurnal Al-Hibru*, 1(1), 14–23. <https://doi.org/10.59548/hbr.v1i1.104>

- Nujaima, I., & Kurniawan, H. (2024b). The Role of Nahwu and Sharf Sciences in Arabic Language Learning. *Jurnal Al-Hibru*, 1(1), 14–23. <https://doi.org/10.59548/hbr.v1i1.104>
- Nujaima, I., & Kurniawan, H. (2024c). The Role of Nahwu and Sharf Sciences in Arabic Language Learning. *Jurnal Al-Hibru*, 1(1), 14–23. <https://doi.org/10.59548/hbr.v1i1.104>
- Nuriyah, U (2020). Theme" The Development of Islamic Thought on Multiple Perspectives" Proceeding ICIT 2020. *Proceeding ICIT*, academia.edu, https://www.academia.edu/download/62245175/PROSIDING_ICIT_202020200301-33782-bxrw9.pdf
- Nurmawaddah, A, Minabari, KH, & ... (2024). Korelasi Penguasaan Mata Pelajaran Bahasa Arab dan Al-Qur'an Hadits. *Jurnal Ilmiah Wahana ...*, jurnal.peneliti.net, <http://www.jurnal.peneliti.net/index.php/IWP/article/view/10526>
- Sf, M Ilham (2025). Perbandingan Penguasaan Ilmu Nahwu pada Kitab Al-Miftah lil Ulum dan Kitab Al-Jurumiyah di Kelas Takhassus dan Non Takhassus repository.iainpare.ac.id, <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/12075/>
- Ramadhan, RW (2025). Sejarah dan Peran Tokoh dalam Perkembangan Ilmu Balaghah. *Al-Iftah: Jurnal Tafsir Al-Qur'an ...*, e-jurnal.publikasiakademikgroup ..., <https://e-jurnal.publikasiakademikgroup.com/index.php/AIJTAH/article/view/16>
- Rifiananda, MA, Aliudin, A, Ridwan, F, & ... (2025). Analisis Pemikiran Ibrahim Musthafa dalam Perkembangan Ilmu Nahwu: Analisis Kritis dan Epistemologis. *Al-Furqan: Jurnal ...*, publisherqu.com, <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/2125>
- Rudiamon, S, Rahmadina, R, Elisah, P, & Marisya, PD (2025). *Leksikologi Bahasa Arab: Konsep Dasar, Hubungan, dan Sejarah Perkembangan.*, repository-penerbitlitnus.co.id, <https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/215/>
- Rozani, M (2021). Metode Pengajaran Baca Al-Qur'an di Indonesia dalam Perspektif Pembelajaran Permulaan Bahasa Arab. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan ...*, jurnallppm.uinkediri.ac.id, <https://jurnallppm.uinkediri.ac.id/index.php/realita/article/view/90>
- Subqi, A, Safrullah, DY, & ... (2025). Efektivitas Metode Al-Hifdzu Al Fahmu Al-Muhakkah At-Tathbiq dalam Meningkatkan Pemahaman Nahwu dan Sharaf di Ponpes Darul *Pesan-Trend: Jurnal...*, jurnal.pustakaturats.com, <https://jurnal.pustakaturats.com/index.php/pesan-trend/article/view/213>
- Taufik, SA, & Taufik, MA (2020). Mazhab-Mazhab Ilmu Nahwu dalam Sastra Arab Klasik. ... : *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab...*, ejournal.iainbima.ac.id, <http://ejournal.iainbima.ac.id/index.php/afidah/article/download/498/373>
- Umroti, S. A., Yulindarini, N. Z., & Fitriyah, A. W. (2024). Integrasi Interkoneksi Esensi Pendidikan Islam dalam Pembelajaran Sains. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(3), 07–20. <https://doi.org/10.61132/karakter.v1i3.10>
- Wahyudi, H, Hidayat, H, & ... (2020). Pemikiran Gramatikal Bahasa Arab Oleh Linguistik Arab (Studi Tokoh Lintas Madzhab Nahwu). *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah ...*, ejournal.uin-suska.ac.id, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/10235>
- Yunus, S Machmud (2025). Kosakata (Mufradat). ... : *Teori, Praktik, dan Konteks Pembelajaran ...*, books.google.com, https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=VN12EQAAQBAI&oi=fnd&pg=PA63&dq=analogi+gramatikal+ayat+%22al+qur%27an%22+nahwu+dasar+pembelajaran+bahasa+arab&ots=Nm676PjisN&sig=0PY_YESwqk99QH0wIHf1Nl6bIvA
- Zaeni, R. A., Nur, M. F., Rosyidi, A. W., & Mufidah, N. (2025). Contextual Teaching Learning untuk Peningkatan Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa*

Arab, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v7i1.3306>

Zakiyah, Z., & Aditia, D. (2025). Implementation of Arabic Language Learning through the Contextual Teaching and Learning Model. *El-Syaker: Samarinda International Journal of Language Studies*, 2(3), 187–199. <https://doi.org/10.64093/esijls.v2i3.586>